



BUDAYA DAMAI MAHASISWA DI YOGYAKARTA

Eva Imania Eliasa¹

Abstract: This study aims to identify the culture of peaceful student Yogyakarta, based on the background of gender, ethnicity and other aspects of the culture of peace. The research approach using quantitative descriptive type. The population of the research is the Yogyakarta State University student. The research sample using simple random sampling a number of 210 students. Number of samples 78 male students and 132 female students. Collecting data using questionnaires. Data were analyzed using descriptive test and chi square test different. The research result is a culture of peaceful student Yogyakarta State Universitas including high category. Faculty and ethnic backgrounds have differences in culture of peaceful student. No gender differences in student culture of peace. Students were high in this aspect of the culture of peace is love, harmony, tolerance, compassion or pity, caring and sharing and interdependency, while the introduction of aspects of the lives of others and thank aspects including very high category.

Keywords: Culture, Love, Peace, Harmony.

JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling
Website : <http://ejournal.upi.edu/index.php/JOMSIGN>

Permalink: <http://ejournal.upi.edu/index.php/JOMSIGN/article/view/8286>

How to cite (APA): Eliasa, E. I. (2017). Budaya damai mahasiswa di Yogyakarta. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 175-190.



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Situasi dan kondisi dalam dunia pendidikan masih berada dalam ketidakdamaian baik di kelas ataupun di sekolah, baik di Indonesia maupun di belahan negara lain. Hasil penelitian tahun akademik 2005-2006, sekitar 38% dari sekolah dasar di Rumania setidaknya terjadi satu kekerasan dengan rata-rata sekitar 29 kejahatan per 1.000 siswa (Alisha et al, 2014). Data lain menyebutkan lebih dari 60% dari anak-anak mengalami kekerasan secara langsung atau tidak langsung di sekolah (Finkelhor et al, 2009) dan sekitar 1,5 juta kejahatan fatal telah dilakukan terhadap siswa setiap tahun di sekolah (Eaton et al, 2008; Alisha et al, 2014). Banyak dari kejahatan nonfatal berasal

¹ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia; eva_imania@student.upi.edu.

dari bullying, sekitar sepertiga dari siswa melaporkan ditindas selama setahun di sekolah (Dinkes, Kemp, & Baum, 2009). Hasil survey siswa kelas delapan tentang *bullying* melaporkan bahwa “67% *bullying* adalah kadang-kadang menyenangkan untuk dilakukan, 20% tidak masalah dengan *bullying*, dan 23% melaporkan bahwa mereka merasa baik ketika mereka memukul seseorang” (Virginia Youth Violence Project, seperti dikutip dalam Dinkes, Kemp, & Baum, 2009). Begitu pula ketika ditanya tentang perilaku agresif, 59% dari siswa kelas delapan merasa terganggu, 56% dari siswa kelas tujuh melihat bahwa agresif mendatangkan perkelahian, dan 46% dari siswa kelas 6 melaporkan bahwa mereka merasa tersinggung dari cara aggressor melakukan aksinya.

Kejahatan juga dilakukan oleh siswa remaja, baik ketika di dalam dan diluar sekolah. Kejahatan ini ditemukan paling sering terjadi selama masa transisi, yaitu sebelum dan sesudah sekolah & saat makan siang serta setiap awal semester (Anderson et al, 2001; Eaton, 2008). Agresor dari tindakan kejahatan seperti perkelahian di dalam dan luar sekolah, vandalisme properti, bolos sekolah, dan putus sekolah akibatnya mereka mengalami kemarahan, kecemasan, dan depresi (Chan, Fung, & Gerstein, 2013; Fung, Gerstein, Chan, & Engebretson, 2012) dan kurangnya empati terhadap orang lain (Fung et al, 2012).

Fenomena di atas begitu mengkhawatirkan dan perlu dipertimbangkan. Siswa merasa tidak damai dan nyaman di sekolah. Adanya perilaku *bullying*, agresif minor (misalnya menggoda, mengejek, melecehkan) dapat mengurangi konsentrasi belajar siswa di sekolah serta mengganggu kegiatan belajar. Selanjutnya, insiden ini mengakibatkan melemahnya iklim sekolah, karena bagi para korban, kekerasan di sekolah menyebabkan luka terlihat dan tidak terlihat yang dapat menyebabkan berbagai hasil kesehatan negatif (CDC, 2010). Siswa yang merasa tidak aman dan tidak damai di sekolah ketika dalam perjalanan ke dan dari sekolah telah terbukti lewatkan hari dengan penuh kejenuhan di kelas, ingin pulang lebih awal, pengalaman depresi dan mengalami kecemasan (CDC, 2010).

Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 ini menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah (Doni Koesoema, 2015). Paparan dari Doni menyebutkan bahwa terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren

di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM. Selain itu, data dari Badan PBB untuk Anak (Unicef) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Data ini menunjukkan kekerasan di Indonesia lebih sering dialami anak perempuan.

Konsep damai bersifat universal (Deutch, 1995; Sunaryo, 2015), multi level (UNESCO (2001) dan ekologis (Eliasa, 2016). Arti damai berbeda menurut individu dengan kelompok. Damai menurut individu adalah ketenangan jiwa, kesendirian, kenyamanan dan kebahagiaan, ketenangan pikiran, kebebasan berfikir (Galtung, 2007; Eliasa, 2015). Namun kedamaian menurut kelompok adalah kebersamaan, harmonis, kerjasama yang baik dan solid (Eliasa, 2015). Begitu pula konsep damai dari suatu bangsa dengan bangsa lain, memiliki konsep sendiri namun sebenarnya masing-masing mempunyai benang merah, yaitu harmonisasi hidup. Sudut pandang hakekat kedamaian dari berbagai sisi agama pun memiliki unsur yang sama, yaitu hidup nyaman dengan diri dan lingkungan (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2008).

Kedamaian menjadi telaah para ahli sejak berakhirnya Perang Dunia II sebagai upaya rekonstruksi dari mulai tataran pendidikan sampai ketatanegaraan (Deutch (1995). Damai sering didefinisikan secara negatif sebagai ketiadaan perang, namun secara ontologis damai tidak hanya persoalan definisi melainkan pada "*essence*" dan anti tesis damai bukanlah konflik meskipun keduanya bukan antagonis. Oleh karena itu, konsep kedamaian bermula dari ketiadaan kekerasan atau damai negatif. Tidak ada unsur penekanan dari pihak tertentu kepada pihak lain, gencatan senjata, agresi fisik yang dapat menyebabkan kerusakan fisik sampai pada kematian (Webel & Galtung (2007). Kekerasan tidak langsung terdiri dari faktor struktural dan kultural. kekerasan struktural, masyarakat yang secara sosial tidak adil (misalnya kesenjangan kesehatan) sementara masker kekerasan budaya atau memvalidasi kekerasan struktural (misalnya ketidakpedulian atau dukungan dari kekerasan dalam rumah) (Cremin, Sellman, & McCluskey, 2012, p. 430)

Damai secara hakikat merupakan salah satu kebutuhan individu, seperti halnya kebahagiaan, keadilan, dan kesehatan (Cremin, Sellman, & McCluskey, 2012, p. 430; Sunaryo, 2015; Hidayat, Ilfiandra, & Kartadinata, 2017: 112). Konsep

damai yang negatif mulai beralih kepada konsep damai yang positif, yang dijabarkan dalam delapan fondasi pengembangan budaya damai, yaitu: (1) pendidikan damai (fokusnya pendidikan untuk resolusi konflik yang damai); (2) pembangunan secara berkelanjutan (penanggulangan kemiskinan, peningkatan kesetaraan hak); (3) Hak asasi manusia; (4) kesetaraan gender; (5) partisipasi demokrasi; (6) pemahaman, toleransi, dan solidaritas (antar individu, kelompok, antar bangsa dan negara); (7) partisipasi komunikasi dan kebebasan dalam mengakses informasi; (8) perdamaian dan keamanan internasional (yang meliputi pelucutan senjata, dan inisiatif-inisiatif yang positif)

Budaya damai merupakan proses aktif, positif, partisipatif dalam menghargai keragaman, toleransi terhadap perbedaan, mendorong upaya dialog, dan menyelesaikan konflik dengan semangat saling pengertian dan kerja sama (UNESCO). Budaya sebagai landasan pengembangan budaya damai menjadi penting, karena budaya bisa menjadi perekat dan identitas sebuah kelompok, daerah, bangsa dan negara. Pengembangan budaya damai memerlukan pemahaman tentang budaya saat ini dan budaya yang akan dikembangkan di masa depan. Mengembangkan budaya damai diawali dengan mengidentifikasi dan mengkonstruksi model budaya damai apa yang akan dibangun, sehingga diperoleh gambaran bagaimana sebuah masyarakat dapat berubah dengan sebuah visi yang positif tentang masa depan, dan semua perubahan itu berawal dari perubahan perilaku damai dari setiap individu dalam masyarakat.

Budaya damai merupakan cara pandang seseorang dalam pemahaman, sikap dan perilaku yang didalamnya mengandung nilai harmoni, cinta, keibaan, toleransi, interdependensi, peduli, pengenalan jiwa orang lain dan berterima kasih. Kedelapan aspek ini dipandang sebagai nilai-nilai budaya damai yang harusnya ada dalam suatu masyarakat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner bagian A mengadopsi instrument Kompetensi Budaya Damai dari Sunaryo Kartadinata (2015) dengan 56 jumlah item tertutup dengan 10 alternatif jawaban dengan semantik diferensial. Teknik analisa data tentang profil budaya mahasiswa dengan menggunakan uji deskriptif dan teknik analisa untuk menguji perbedaan latar belakang fakultas, suku dan jenis kelamin dengan uji beda chi kuadrat.

Partisipan dalam penelitian adalah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Populasi penelitian menggunakan simple random sampling, masing-masing fakultas diwakili oleh satu kelas dan jumlah partisipan sebanyak 210 mahasiswa. Partisipan mahasiswa laki-laki berjumlah 78 orang dan mahasiswa perempuan 132 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Budaya Damai Mahasiswa

Profil budaya damai mahasiswa berada pada rerata 417.90, dengan skor minimum 211 dan skor maksimum 521, artinya budaya damai mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta berada pada kategori Tinggi. Dan dengan hasil masing-masing rerata tiap fakultas bergerak di poin terendah 412.53 sampai 427.39 termasuk kategori Tinggi seperti dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Profil Budaya Damai Mahasiswa

	Fakultas						Total
	FMIPA	FIK	FIS	FIP	FE	FT	
N	30	36	33	37	38	37	210
Sum	12376	15386	13616	15459	15462	15461	87758
Mean	412.53	427.39	412.61	417.84	417.84	417.84	417.90
Mean Weight	7.640	7.915	7.641	7.738	7.721	7.742	7.739
Std. Deviation	42.438	51.704	36.240	45.618	45.611	45.623	44.922
Minimum	314	212	266	219	210	214	212
Maximum	484	510	476	521	511	515	521
Kategori	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Latar Belakang Fakultas Dengan Budaya Damai

Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh mahasiswa dari Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Matematika dan IPA, Fakultas Teknik termasuk kategori tinggi. Hasil chi-square test diketahui bahwa nilai signifikansi p-value sebesar 0.030 dan nilai chi-square sebesar 26,813. Karena nilai signifikansi $0.030 < (0.05)$ maka hipotesis null ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara latar belakang fakultas dengan budaya damai mahasiswa. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Budaya Damai Mahasiswa dari Berbagai Fakultas (*Crosstabulation*)

Fakultas	Budaya Damai				Total	
	Rendah (> 151.20- 248.40)	Sedang (> 248.40- 345.60)	Tinggi (> 345.60- 442.80)	Sangat Tinggi (> 442.80- 540)		
FIE	Count	0	1	24	8	33
	% within Fakultas	.0%	3.0%	72.7%	24.2%	100.0%
	% within Budaya Damai	.0%	16.7%	17.4%	12.5%	15.7%
	% of Total	.0%	.5%	11.4%	3.8%	15.7%
FIK	Count	1	0	19	16	36
	% within Fakultas	2.8%	.0%	52.8%	44.4%	100.0%
	% within Budaya Damai	50.0%	.0%	13.8%	25.0%	17.1%
	% of Total	.5%	.0%	9.0%	7.6%	17.1%
FIP	Count	0	1	28	4	33
	% within Fakultas	.0%	3.0%	84.8%	12.1%	100.0%
	% within Budaya Damai	.0%	16.7%	20.3%	6.3%	15.7%
	% of Total	.0%	.5%	13.3%	1.9%	15.7%
FIS	Count	0	1	24	8	33
	% within Fakultas	.0%	3.0%	72.7%	24.2%	100.0%
	% within Budaya Damai	.0%	16.7%	17.4%	12.5%	15.7%
	% of Total	.0%	.5%	11.4%	3.8%	15.7%
FMIPA	Count	0	3	20	7	30
	% within Fakultas	.0%	10.0%	66.7%	23.3%	100.0%
	% within Budaya Damai	.0%	50.0%	14.5%	10.9%	14.3%
	% of Total	.0%	1.4%	9.5%	3.3%	14.3%
FT	Count	1	0	23	21	45
	% within Fakultas	2.2%	.0%	51.1%	46.7%	100.0%
	% within Budaya Damai	50.0%	.0%	16.7%	32.8%	21.4%
	% of Total	.5%	.0%	11.0%	10.0%	21.4%
Total	Count	2	6	138	64	210
	% within Fakultas	1.0%	2.9%	65.7%	30.5%	100.0%
	% within Budaya Damai	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	1.0%	2.9%	65.7%	30.5%	100.0%

Latar belakang Suku dengan Budaya Damai

Berdasarkan temuan hasil penelitian, mahasiswa dari suku Bugis termasuk kategori Sangat Tinggi, mahasiswa dari suku Jawa termasuk kategori Tinggi,

mahasiswa dari suku lampung termasuk kategori Sedang, mahasiswa dari suku Makasar termasuk kategori Tinggi, mahasiswa dari suku Lombok termasuk kategori Tinggi, mahasiswa dari suku Minang termasuk kategori Tinggi, mahasiswa dari suku Melayu termasuk Sangat Tinggi, mahasiswa dari suku Sunda termasuk Tinggi, mahasiswa dari Tionghoa termasuk kategori Tinggi dan mahasiswa dari suku Toraja termasuk kategori Tinggi.

Secara keseluruhan mahasiswa dari berbagai latar belakang suku termasuk kategori tinggi dalam budaya damai. Hasil chi-square test diketahui bahwa nilai signifikansi p-value sebesar 0.008 dan nilai chi-square sebesar 47.782. Karena nilai signifikansi $0.008 < (0.05)$ maka hipotesis null ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara latar belakang suku dengan budaya damai mahasiswa. Data profil latar belakang suku dengan budaya damai disajikan pada Tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3. Budaya Damai Mahasiswa dari berbagai Latar Belakang Suku

	Suku										Total
	Bugis	Jawa	Lampung	Lombok	Makasar	Melayu	Minang	Sunda	Tionghoa	Toraja	
N	1	179	1	1	1	6	7	12	1	1	210
Sum	494	74877	337	427	380	2592	2858	5026	368	399	87758
Mean	494.000	418.307	337.000	427.000	380.000	432.000	408.286	418.833	368.000	399.000	417.895
Mean Weight	9.148	7.746	6.241	7.907	7.037	8.000	7.561	7.756	6.815	7.389	7.739
Std. Deviation		46.207				50.585	23.272	25.387			44.922
Minimum	494	212	337	427	380	360	378	377	368	399	212
Maximum	494	521	337	427	380	467	442	466	368	399	521

Tabel 4 Tabel Budaya damai berdasarkan Latar Belakang Suku
(*Crossectional*)

Suku	Count	Budaya Damai				Total
		Rendah ($> 151.20-248.40$)	Sedang ($> 248.40-345.60$)	Tinggi ($> 345.60-442.80$)	Sangat Tinggi ($> 442.80-540$)	
Bugis	Count	0	0	0	1	1
	% within Suku	.0%	.0%	.0%	100.0%	100.0%
	% within Budaya Damai	.0%	.0%	.0%	1.6%	.5%
	% of Total	.0%	.0%	.0%	.5%	.5%
Jawa	Count	2	5	115	57	179
	% within Suku	1.1%	2.8%	64.2%	31.8%	100.0%
	% within Budaya Damai	100.0%	83.3%	83.3%	89.1%	85.2%
	% of Total	1.0%	2.4%	54.8%	27.1%	85.2%

Lampung	Count	0	1	0	0	1
	% within Suku	.0%	100.0%	.0%	.0%	100.0%
	% within Budaya Damai	.0%	16.7%	.0%	.0%	.5%
	% of Total	.0%	.5%	.0%	.0%	.5%
Lombok	Count	0	0	1	0	1
	% within Suku	.0%	.0%	100.0%	.0%	100.0%
	% within Budaya Damai	.0%	.0%	.7%	.0%	.5%
	% of Total	.0%	.0%	.5%	.0%	.5%
Makasar	Count	0	0	1	0	1
	% within Suku	.0%	.0%	100.0%	.0%	100.0%
	% within Budaya Damai	.0%	.0%	.7%	.0%	.5%
	% of Total	.0%	.0%	.5%	.0%	.5%
Melayu	Count	0	0	2	4	6
	% within Suku	.0%	.0%	33.3%	66.7%	100.0%
	% within Budaya Damai	.0%	.0%	1.4%	6.3%	2.9%
	% of Total	.0%	.0%	1.0%	1.9%	2.9%
Minang	Count	0	0	7	0	7
	% within Suku	.0%	.0%	100.0%	.0%	100.0%
	% within Budaya Damai	.0%	.0%	5.1%	.0%	3.3%
	% of Total	.0%	.0%	3.3%	.0%	3.3%
Sunda	Count	0	0	10	2	12
	% within Suku	.0%	.0%	83.3%	16.7%	100.0%
	% within Budaya Damai	.0%	.0%	7.2%	3.1%	5.7%
	% of Total	.0%	.0%	4.8%	1.0%	5.7%
Tionghoa	Count	0	0	1	0	1
	% within Suku	.0%	.0%	100.0%	.0%	100.0%
	% within Budaya Damai	.0%	.0%	.7%	.0%	.5%
	% of Total	.0%	.0%	.5%	.0%	.5%
Toraja	Count	0	0	1	0	1
	% within Suku	.0%	.0%	100.0%	.0%	100.0%
	% within Budaya Damai	.0%	.0%	.7%	.0%	.5%
	% of Total	.0%	.0%	.5%	.0%	.5%
Total	Count	2	6	138	64	210
	% within Suku	1.0%	2.9%	65.7%	30.5%	100.0%
	% within Budaya Damai	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	1.0%	2.9%	65.7%	30.5%	100.0%

Latar Belakang Fakultas Dalam Tiap Aspek Budaya Damai

Berdasarkan temuan hasil penelitian, bahwa aspek Cinta, mahasiswa FIK dan FMIPA termasuk kategori Sangat Tinggi dan terhitung lebih tinggi cinta terhadap sesamanya dibanding mahasiswa dari fakultas lain, meskipun kategori lainnya sudah tinggi. Untuk aspek keharuan atau iba, mahasiswa FIK termasuk kategori Sangat Tinggi, dan mahasiswa di luar FIK termasuk kategori Tinggi. Aspek harmoni, peduli dan berbagi, semua mahasiswa dari berbagai fakultas termasuk kategori Tinggi. Pada aspek pengenalan jiwa orang lain dan berterima kasih, ternyata semua mahasiswa termasuk kategori Sangat Tinggi. Data profil aspek budaya damai dengan latar belakang fakultas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rerata dan Kategori Fakultas pada Tiap Aspek Budaya Damai

Rerata Aspek & Kategori	FIP	FMIPA	FT	FIS	FIK	FE
Cinta	72 Tinggi	71 Sangat Tinggi	72 Tinggi	71 Tinggi	73 Sangat Tinggi	72 Tinggi
Keharuan atau iba	48 Tinggi	46 Tinggi	48 Tinggi	47 Tinggi	48 Sangat Tinggi	48 Tinggi
Harmoni	40 Tinggi	38 Tinggi	40 Tinggi	38 Tinggi	43 Tinggi	40 Tinggi
Peduli dan berbagi	21 Tinggi	20 Tinggi	21 Tinggi	20 Tinggi	21 Tinggi	21 Tinggi
Pengenalan Jiwa Orang lain	73 Sangat Tinggi	74 Sangat Tinggi	73 Sangat Tinggi	73 Sangat Tinggi	75 Sangat Tinggi	73 Sangat Tinggi
Berterima kasih	26 Sangat Tinggi	27 Sangat Tinggi	26 Sangat Tinggi	26 Sangat Tinggi	26 Sangat Tinggi	26 Sangat Tinggi

Latar Belakang Jenis Kelamin dengan Budaya Damai

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki termasuk kategori Tinggi dan jenis kelamin perempuan termasuk kategori Tinggi juga. Hal ini berarti laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam nilai-nilai budaya damai mereka. Hasil chi-square test diketahui bahwa nilai signifikansi p-value sebesar 0.645 dan nilai chi-square sebesar 1,663. Karena nilai signifikansi $0.645 > (0.05)$ maka hipotesis null diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara latar belakang jenis kelamin dengan budaya damai mahasiswa. Data latar belakang jenis kelamin dengan budaya damai selengkapnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis Kelamin dengan Budaya Damai (*Crosstabulation*)

Jenis Kelamin		Budaya Damai				Total
		Rendah (> 151.20- 248.40)	Sedang (> 248.40- 345.60)	Tinggi (> 345.60- 442.80)	Sangat Tinggi (> 442.80- 540)	
Laki laki	Count	1	1	54	22	78
	% within Jenis Kelamin	1.3%	1.3%	69.2%	28.2%	100.0%
	% within Budaya Damai	50.0%	16.7%	39.1%	34.4%	37.1%
	% of Total	.5%	.5%	25.7%	10.5%	37.1%
Perempuan	Count	1	5	84	42	132
	% within Jenis Kelamin	.8%	3.8%	63.6%	31.8%	100.0%
	% within Budaya Damai	50.0%	83.3%	60.9%	65.6%	62.9%
	% of Total	.5%	2.4%	40.0%	20.0%	62.9%
Total	Count	2	6	138	64	210
	% within Jenis Kelamin	1.0%	2.9%	65.7%	30.5%	100.0%
	% within Budaya Damai	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	1.0%	2.9%	65.7%	30.5%	100.0%

Lima hasil penelitian di atas, dapat dipahami, bahwa pertama, profil budaya damai mahasiswa yang tinggi menunjukkan bahwa baik secara pemahaman, sikap maupun perilaku mahasiswa didalamnya memiliki nilai harmoni, cinta, keharuan atau iba, toleransi, peduli atau berbagi, interdependensi, pengenalan jiwa orang lain dan berterima kasih yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta sudah memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai budaya damai.

Pernyataan-pernyataan yang mendukung pemahaman terhadap nilai budaya damai tergambar pada “Saya menyimak dengan baik curhat teman; Saya memilih bersepakat dengan teman-teman meskipun masih ada sedikit perbedaan; Saya tidak berprasangka buruk terhadap teman dari suku/bangsa/agama yang berbeda; Saya menerima perbedaan adat dan kebiasaan; Saya berusaha menjadi inspirasi bagi teman dalam menyelesaikan permasalahan; Saya percaya setiap orang mampu menyelesaikan permasalahannya”, dan yang lainnya, menunjukkan mahasiswa mampu memahami hal-hal yang mengindikasikan kedamaian untuk diri dan kelompok.

Pemahaman terhadap keadaan damai dengan diri dan lingkungan sangat dibutuhkan dalam berkehidupan. Kedamaian hati dalam diri individu merupakan domain inti penopang struktur interaksi interpersonal. Damai tidaknya hubungan sosial satu individu sangat ditentukan oleh damai tidaknya individu itu terhadap dirinya sendiri, dan hubungan pengaruh keduanya bersifat resiprokal (Sims, Nelson & Puopolo, 2014; Eliasa, 2016). Kondisi pemahaman yang baik tentang damai mendukung pendapat bahwa Anderson (2001: 103) mendefinisikan perdamaian sebagai suatu kondisi di mana individu, keluarga, kelompok, komunitas, dan/atau negara pengalaman rendahnya tingkat kekerasan dan terlibat dalam hubungan yang saling harmonis.

Pernyataan-pernyataan yang mendukung sikap terhadap nilai budaya damai tergambar pada “Saya memperlakukan teman sama seperti saya ingin diperlakukan oleh mereka; Saya bertanya kepada teman mengenai perasaan yang sedang mereka alami; Saya bersedia membantu teman sesuai dengan kemampuan diri; Saya meminta maaf kepada orang lain ketika melakukan kesalahan; Saya tetap bersikap baik kepada teman meskipun ia membuat kurang nyaman; Saya menolong teman meskipun belum pernah menolong saya; Saya menghibur teman ketika ia sedang merasa sedih; Saya memilih untuk tidak ikut ribut di kelas; Saya berinisiatif untuk mendamaikan teman yang berselisih paham dengan orang lain; Saya memilih untuk menghindari kontak fisik dalam berselisih paham demi persahabatan yang lebih lama” dan pernyataan lainnya, menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai sikap yang baik terhadap hal-hal yang mendukung kedamaian dan tidak menginginkan perpecahan didalamnya, begitu pula mahasiswa mempunyai sikap yang jelas sebagai resolusi konflik yang terjadi didalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki sikap damai yang positif dan menjunjung kebersamaan untuk hidup harmoni. Hal ini memberikan sejalan dengan salah satu prinsip dari UNESCO (1998) yang menyebutkan: “*devotion to principles of freedom, justice, democracy, tolerance, solidarity, cooperation, pluralisme, cultural diversity, dialogue and understanding between nations, between ethnic, religious, cultural and other groups and between*”.

Pernyataan-pernyataan yang mendukung pada perilaku damai, seperti “Saya memperlakukan teman sama seperti saya ingin diperlakukan oleh mereka; Saya meminta maaf kepada orang lain ketika melakukan kesalahan; Saya mengatakan “permisi” ketika melewati kakak tingkat/dosen di kampus; Saya tidak memilih-milih dalam berteman; Saya tidak ikut mengolok-olok teman yang berbeda

budaya dengan saya; Saya menahan amarah ketika terjadi perdebatan; Saya memberikan selamat kepada teman yang memiliki prestasi di atas saya' dan pernyataan perilaku damai lainnya.

Merujuk pendapat Brantmeier (2013) bahwa *peace behavior* atau perilaku damai didefinisikan sebagai tindakan yang menciptakan dan memelihara hubungan tanpa kekerasan dan harmonis. Kerjasama dan kebaikan adalah contoh damai dalam tingkah laku. Kondisi damai termasuk emosi didalamnya seperti adanya kebahagiaan, ketenangan, kenyamanan dan keamanan serta kondisi harmoni batin antaraspek diri. Adapun sikap damai didefinisikan di sini sebagai keyakinan dan nilai-nilai yang memfasilitasi penciptaan dan pemeliharaan hubungan tanpa adanya kekerasan dan harmonis. Dengan demikian, kepribadian damai berkonotasi perilaku konsisten damai dan sikap dari waktu ke waktu dan di seluruh relevan domain kontekstual. Domain yang relevan di mana perilaku damai, sikap damai dapat terjadi dalam berbagai hubungan dalam individu, antar kelompok, dan antara individu dan orang lain, kelompok, dan entitas. Semua hubungan ini memiliki potensi konflik, kekerasan, dan harmoni (Eliasa, 2016). Dalam pandangan Navarro-Castro & Nario-Galace (2008) disebutkan: *peaceful personality connotes consistently peaceful behavior, states, and attitudes over time and across relevant contextual domains.*

Hasil penelitian kedua, ada hubungan antara latar belakang fakultas dengan budaya damai mahasiswa. Meskipun secara deskriptif masing-masing mahasiswa yang tersebar di beberapa fakultas menunjukkan tingkat kategori tinggi, namun latar belakang fakultas memberikan nuansa yang berbeda dalam perspektif budaya damai. Hal ini menunjukkan pemahaman awal tentang budaya damai membentuk perspektif yang berbeda.

Hasil penelitian ketiga, secara keseluruhan mahasiswa dari berbagai latar belakang suku termasuk kategori tinggi dalam budaya damai dan ada hubungan antara latar belakang suku dengan budaya damai mahasiswa. Masing-masing suku di negara tertentu memiliki prinsip dan petuah hidup yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu hidup harmonis dalam bermasyarakat. Seperti di Filipina, kerangka yang mengembangkan budaya damai sudah terbentuk yang dipimpin oleh advokat kedamaian bernama Antonio J. Ledesma (Ledesma, 2007). Ledesma menyusun enam dimensi dalam budaya damai berdasarkan prinsip damai di suku Mindanao, yaitu: *Personal and Family Integrity, Human Rights and Democracy, Poverty Eradication, Intercultural*

Understanding and Solidarity, Disarmament and Cessation of Hostilities, Enviromental Protection.

Navarro-Castro & Nario-Galace (2008) menyebut enam nilai penting yang perlu ditanamkan adalah *Sprituality, Justice, Compassion, Dialogue, Active and Non Violence, Stewardship*. Begitu pula dengan suku Sunda dengan orientasi hidup Urang Sunda adalah “*hirup bagja, aman, tingtrim, ngahenang-ngahening, luhur darajat, ngeunah angeun ngeunah angen, sampurna dunya aherat*”. Adapun yang menjadi postulatnya adalah “*hurip, waras, cageur, bageur, bener, pinter, ludeung, silih asih, silih asuh, silih asah, sineger tengah*” (Kartadinata, 2015; Eliasa, 2016).

Adapun suku Jawa dengan falsafah Jawa yang berisi hidup damai yang banyak dikupas, diantaranya “*Urip Iku Urup*” Artinya hidup itu Nyala, Hidup itu hendaknya memberi manfaat; *Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara*” Artinya manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan, serta memberantas sifat angkara murka, dan serakah; *Aja Kuminter Mundak Keblinger, Aja Cidra Mundak Cilaka, Sing Was-was Tiwas*” Artinya jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah, jangan suka berbuat curang agar tidak celaka dan barang siapa yang ragu-ragu akan binasa atau merugi; “*Handap asor*, atau rendah hati, merendah demi teman atau pasangan bicara; “*Tata titi tentrem kerta raharja*” artinya hidup tertata, pergangan agar nyaman jiwa maka akan sejahtera; “*Mikul dhuwur mendem njero*”, artinya menghormati pemimpin atau keluarga dengan mengenang jasanya dan menutupi keburukannya (Eliasa, 2016).

Hasil penelitian keempat, aspek pengenalan jiwa orang lain dan berterima kasih sudah dimiliki sangat tinggi oleh semua mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Aspek lainnya, seperti cinta, harmoni, toleransi, peduli dan berbagi, interdependensi mahasiswa memiliki rerata tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa segala kegiatan, tindakan dan perilaku yang dilakukan telah menggambarkan kedamaian baik untuk dirinya maupun lingkungan. Akhirnya menumbuhkan *inner peace* dan mengembangkan *outer peace* bagi dirinya (Eliasa, 2016).

Kedamaian dalam diri atau *inner peace* mempengaruhi penampakan perilaku damai dari luar atau *outer peace*. Perspektif *inner* dan *outer transformations* seringkali disebutkan dalam literatur kedamaian baik yang beraliran sekuler maupun yang berdasarkan keimanan. Ada konsensus yang berkembang bahwa terdapat hubungan yang kuat antara keadaan *inner* kita dengan apa yang kita

tampakkan keluar (*outer*). Konsistensi ini merupakan fondasi yang menjadikan seseorang berintegrasi penuh (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2008).

Hasil penelitian kelima, jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan rerata, dan tidak ada beda dalam latar belakang jenis kelamin dalam budaya damai mahasiswa. Selama ini belum ditemukan adanya perbedaan jenis kelamin dalam budaya damai mahasiswa. Hal ini dikarenakan isu gender menjadi menarik dan justru khawatir akan mengaburkan arti gender itu sendiri. Oleh karena itu, temuan ini membuat rekomendasi ke depan agar memperhatikan jenis kelamin dalam penelitian dan pengembangan kedamaian. Pada dasarnya, budaya damai memiliki kontribusi untuk perjuangan hidup harmonis baik untuk laki-laki dan perempuan. Pendapat Das & Das (2014) bahwa perdamaian adalah sebuah konsep global dan setiap individu harus diisi dengan perdamaian untuk kesehatan fisik dan mental. Hal ini merupakan nilai kehidupan (*living value*) yang harus dihargai dari lahir sampai mati.

SIMPULAN

Pada abad ini, sebuah budaya damai seharusnya dilihat sebagai esensi dari kemanusiaan baru, sebuah peradaban global yang baru berdasarkan kesatuan dalam keragaman. Mahasiswa sebagai agen kedamaian di masa depan, harus memiliki karakter cinta damai, agar dapat membentuk masyarakat yang dicita-citakan oleh bangsa dan Negara.

Profil mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki kategori tinggi untuk budaya damai, menunjukkan bahwa secara pemahaman, sikap dan perilaku sudah memiliki kemampuan menciptakan budaya damai bagi diri dan lingkungan sekitarnya. Adanya perbedaan latar belakang fakultas dan suku dalam budaya mahasiswa menunjukkan bahwa keragaman pemikiran, perasaan dan tindakan mahasiswa berlandaskan prinsip dan falsafah suku yang dibawanya, pengaruh pertemanan dalam kelas di fakultasnya masing-masing. Dan tidak ada beda jenis kelamin mahasiswa menunjukkan kesamaan dalam pemikiran, sikap dan perilaku mahasiswa dalam budaya damai mereka. Kedelapan aspek dalam budaya damai mahasiswa menunjukkan tingginya pemahaman, sikap dan perilaku mahasiswa dalam cinta, harmoni, keharuan atau iba, toleransi, peduli dan berbagi serta interdependensi begitu pula aspek pengenalan jiwa orang lain dan aspek berterima kasih sangat tinggi dimiliki oleh mahasiswa.

REFERENSI

- Alisha, S. I. N. K., Lindsey, B. L. O. M., Gerstein, L. H., & Akpan, A. (2014). Implementing sport for peace principles with elementary school student leaders. *Revista de Cercetare și Intervenție Socială*, (45), 7-16.
- Anderson, M., Kaufman, J., Simon, T. R., Barrios, L., Paulozzi, L., Ryan, G., & Feucht, T. (2001). School-associated violent deaths in the United States, 1994-1999. *Journal of American Medical Association*, 286(21), 2695-2702.
- Brantmeier, E. J. (2013). Toward a critical peace education for sustainability. *Journal of peace education*, 10(3), 242-258.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2001). Temporal variations in school-associated student homicide and suicide events--United States, 1992-1999. *MMWR: Morbidity and mortality weekly report*, 50(31), 657-660.
- Centers for Disease Control and Prevention [CDC]. (2010). *Understanding school violence: Fact Sheet 2010*. Retrieved from www.cdc.gov/ncipc/dvp/YVP/SV_Factsheet.Pdf
- Chan, J. Y., Fung, A. L., & Gerstein, L. H. (2013). Correlates of pure and co-occurring proactive and reactive aggressors in Hong Kong. *Psychology in the Schools*, 50(2), 181-192.
- Cremin, H., Sellman, E., & McCluskey, G. (2012). Interdisciplinary perspectives on restorative justice: developing insights for education. *British Journal of Educational Studies*, 60(4), 421-437.
- Das, S., & Das, K. K. (2014). Imparting Peace Education Throuht Coscholastic Activities at The School Level. *European Scientific Journal*, 1, 319-326.
- Deutsch, M. (1995). William James: The first peace psychologist. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 1(1), 27-35.
- Dinkes, R., Kemp, J., & Baum, K. (2009). *Indicators of school crime and safety: 2008. NCES 2009-022/NCJ 226343*. Washington, DC: US Department of Education, Institute of Education Sciences. National Center for Education Statistics, and US Department of Justice, Office of Justice Programs, Bureau of Justice Statistics.
- Eaton, D. K., Kann, L., Kinchen, S., Shanklin, S., Ross, J., Hawkins, J., Harris, W.A., Lowry, R., McManus, T., Chyen, D., & Lim, C. (2008). Youth risk behavior surveillance-United States, 2007. *Morbidity and Mortality Weekly Report Surveillance Summaries*, 57(4), 1-131.

- Eliasa, E. I., & Kartadinata, S. (2016). Pedagogi kedamaian sebagai upaya pendidikan damai di sekolah. *Artikel*.
- Eliasa, E. I., Kartadinata, S., & Ilfiandra (2016). Is there a peace in my classroom?: A student's perspective of peace with narrative research in senior high school in Yogyakarta. *Artikel*.
- Finkelhor, D., Turner, H., Ormrod, R., & Hamby, S. L. (2009). Violence, abuse, and crime exposure in a national sample of children and youth. *Pediatrics*, *124*(5), 1411-1423.
- Galtung, J. (1969). Violence, peace, and peace research. *Journal of Peace Research*, *6*(3), 167-191.
- Galtung, J., & Charles, W. (2007). *Handbook of peace and conflict studies*. London: Routledge.
- Hidayat, A., Ilfiandra, & Kartadinata, S. (2017). Students' peaceful mentality and pesantren-based school rules. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, *1*(1), 111-124.
- Kartadinata, S. (2015). Laporan penelitian: Pengembangan model pedagogi kedamaian untuk membangun budaya damai pada jalur pendidikan formal. Bandung: LPPM Universitas Pendidikan Indonesia.
- Navarro-Castro, L., & Nario-Galace, J. (2008). *Peace education: a pathways to a culture of peace*. Manila: Centre of Peace Education, Miriam College.
- Sims, G. K., Nelson, L. L., & Puopolo, M. R. (2014). Introduction to Personal Peacefulness: Psychological Perspectives. In *Personal Peacefulness* (pp. 1-6). New York: Springer.
- UNESCO. (2001). *Learning the way of peace: A teachers' guide to peace education* [online]. Available at <http://unesdoc.unesco.org/images/0012/001252/125228eo.pdf> [10 November 2016].